

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTROVERSIAL ISSUES TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATAPELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 PRABUMULIH

Yuliana

*Alumni Program Studi Pendidikan PKn FKIP Universitas Sriwijaya
e-mail: agustianhendry90@yahoo.com*

Mulkan Mulyadi HD, Alfiandra

Dosen Program Studi Pendidikan PKn FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrack: *This study aimed to determine the effect of the application controversial issues learning model for students critical thinking skills in lesson PPKn in SMA Negeri 1 Prabumulih. Population in the study of all students in SMA Negeri 1 Prabumulih which amounts to 612 students. Samples were students of class XI.SOS.1 consisted of 36 people as an experimental class and XI.SOS.2 amounted 35 people as the control class. Data collection technique used were technical documentation and observation, while data analysis technique using uji-t. Of the result study can be concluded that there are significant differences from the application of learning models controversial issues for critical thinking skills of students in the lesson PPKn in SMA Negeri 1 Prabumulih. It is evident from the results of the analysis of the mean observation of critical thinking skills of students in the experimental class earned an average 75% categorized as critical while the control group gained an average 66% were categorized as critical enough. Based on analysis of test data critical thinking skills of students who obtained value Sig (2-tailed) is .00 the mean value Sig (2-tailed) < α .05, then Ho rejected.*

Keywords : *Learning model of controversial issues, Critical thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Prabumulih yang berjumlah 612 siswa dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu kelas XI.SOS.1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 36 siswa dan kelas XI.SOS.2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan observasi, sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan uji-t. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih. Hal ini terbukti dari hasil analisis rerata observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen diperoleh rerata 75% yang dikategorikan kritis sedangkan kelas kontrol diperoleh rerata 66% yang dikategorikan cukup kritis. Berdasarkan analisis data uji kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar .000 yang berarti nilai Sig (2-tailed) < α .05, maka Ho ditolak.

Kata kunci: Model Pembelajaran Controversial Issues, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat terpisahkan. Pendidikan salah satu unsur

penting untuk membentuk pola pikir, akhlak dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting sebagai

wahana bagi para penerus bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu membentuk dan mengembangkan potensi bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (dalam Winarno, 2013:14) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 mengemukakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, maka peran seorang guru merupakan faktor utama sebagai fasilitator demi mewujudkan proses pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses kegiatan pendidikan yang ada di sekolah, dengan guru sebagai pemegang utama proses kegiatan. Suryosubroto (2009:2) mengemukakan bahwa “Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya”.

Dalam mewujudkan kuantitas dan kualitas pembelajaran guru dituntut harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik adalah adanya penerapan model pembelajaran.

Weil (2010:133) mengemukakan bahwa ”model pembelajaran adalah suatu

rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain”. Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran dikelas merupakan hal penting demi mewujudkan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru harus memperhatikan keadaan dan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran berpengaruh pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Siswa dituntut lebih aktif untuk menggunakan cara berpikir dalam menanggapi materi yang sedang diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih cara berpikir siswa khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Controversial Issues*. Meussing (dalam Komalasari, 2010 : 269) mengemukakan bahwa: “*Controversial Issues* adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain”. Selanjutnya Solihatin (2012:94) mengemukakan bahwa:

“*Controversial Issues* secara langsung menyebabkan kelompok atau orang berbeda pendapat. Hal ini disebabkan asosiasi perasaan kelompok (orang) tertentu pada kelompok orang yang terlibat dalam apa yang disajikan. Selain faktor keterkaitan emosional, kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak seseorang atau kelompok tertentu

didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Lockwood (dalam Mulyati, 2012:57) yang mengemukakan bahwa:

”model *Controversial Issues* diperlukan untuk membentuk kemampuan berpartisipasi guna memecahkan masalah-masalah dalam suatu masyarakat demokratis dengan cara diskusi. Dari model ini harapannya dapat membantu siswa mengembangkan suatu pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis, meningkatkan kemauannya untuk ikut dalam kehidupan politik, dan secara positif mempengaruhi isi pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan-kecakapan interpersonal.”

Model pembelajaran *Controversial Issues* merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami isu dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa. Siswa dilatih agar mampu mengambil keputusan dengan alasan atau pertimbangan yang rasional didukung dengan fakta, konsep dan prinsip yang akurat. Penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* diharapkan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada matapelajaran PPKn. Sesuai dengan salah satu tujuan matapelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, maka guru dituntut harus mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis dan

konstruktif. Guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, mengaitkan antara teori dengan praktek, antara harapan dan kenyataan, mengidentifikasi masalah yang terjadi, dan mendorong peserta didik untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah.

Penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* dipandang cocok digunakan untuk mewujudkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dan konstruktif yang dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issues* yang menyajikan masalah aktual yang sedang terjadi dikaitkan dengan materi pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk memunculkan alternatif pemecahan masalah melalui proses berpikir siswa yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Perkembangan ilmu dan teknologi mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis maka dikhawatirkan siswa tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Matapelajaran PPKn sangat dibutuhkan sebagai salah satu sarana dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Johnson (2007:185) mengemukakan bahwa:

”berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti,

asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.”

Kegiatan yang diindikasikan sebagai perilaku dengan kegiatan dalam berpikir kritis yaitu keterampilan mensintesis. Walker (dalam Andhyni, 2012:5) mengemukakan bahwa:

“keterampilan mensintesis merupakan keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberikan kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol.”

Perilaku kedua yang diindikasikan sebagai perilaku yang kegiatannya menuju kepada kemampuan berpikir kritis yaitu keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Harjasujana (dalam Andhyni, 2012:6) mengemukakan bahwa “keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan aplikatif konsep yang menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis”. Tujuan keterampilan mengenal dan memecahkan masalah bertujuan agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

Perilaku ketiga yang diindikasikan sebagai kegiatan yang menuju kepada kemampuan berpikir kritis yaitu keterampilan menyimpulkan. Salam (dalam Andhyni, 2012:7) mengemukakan bahwa “keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran)

yang baru yang lain”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimpulkan menuntut siswa agar mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada sebuah simpulan. Kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

Perilaku keempat yang diindikasikan sebagai kegiatan dalam berpikir kritis yaitu keterampilan mengevaluasi dan menilai. Harjasujana (dalam Andhyni, 2012:7) mengemukakan bahwa “keterampilan mengevaluasi dan menilai menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.”

Berdasarkan wawancara awal dengan guru matapelajaran yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Prabumulih, diperoleh hasil bahwa kurangnya penerapan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi terbukti dari pernyataan guru tersebut yang menyatakan bahwa metode yang pernah digunakan hanya metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, sedangkan model pembelajaran yang pernah diterapkan hanya model pembelajaran Cooperative Learning, sehingga diperoleh hasil bahwa siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan salah satu tujuan pembelajaran pada matapelajaran PPKn yang salah satunya untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa hal ini tentunya siswa harus diberikan strategi khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran PPKn salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan efektif, maka salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Controversial Issues.

Hassan (dalam Mulyati 2012:33) mengemukakan bahwa “melalui model pembelajaran *Controversial Issues* ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dengan isu yang diangkat siswa mungkin berbeda pemahaman dan pandangannya”. Dengan menerapkan model pembelajaran *Controversial Issues* yang didalam penerapannya siswa dituntut untuk memberikan pendapat berupa argumentasi dan penjelasan terhadap masalah yang disajikan terkait dengan materi pembelajaran, maka diharapkan model pembelajaran *Controversial Issues* dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis dengan adanya proses berpikir yang terorganisasi dilihat dari cara siswa dalam memberikan pendapat atau argumentasi terhadap suatu masalah yang disajikan.

Berdasarkan wawancara awal peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 prabumulih dengan menerapkan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Prabumulih adalah berdasarkan pengamatan awal mengenai kualitas dari seluruh SMA Negeri yang terdapat di kota prabumulih, SMA Negeri 1 Prabumulih adalah salah satu dari ketiga sekolah yang memiliki kualitas kemampuan siswa yang baik terbukti dari adanya beberapa perlombaan cerdas cermat yang dimenangkan dan tidak sedikit olimpiade yang pernah diikuti oleh siswa SMA Negeri 1 Prabumulih.

Berdasarkan uraian latar belakang maka judul yang diambil peneliti adalah “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Controversial Issues* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Matapelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Prabumulih”.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah penerapan model pembelajaran *controversial issues* (variabel bebas/independent) dan kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih (variabel terikat/dependent). Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Prabumulih dan teknik sampling purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu bahwa sampel yang dipakai bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi diambil berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Adapun sampel penelitian sebanyak 71 siswa yang terdiri dari 36 siswa kelas eksperimen dan 35 siswa kelas kontrol. Untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini digunakan lembar observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih.

Selanjutnya ada tiga tahap dalam penerapan model pembelajaran *controversial issues*, sebagai berikut:

1. Langkah Awal

- a. Guru menyajikan materi dan beberapa masalah berupa isu kontroversi yang akan dibahas saat penerapan model pembelajaran *Controversial Issues*.
- b. Siswa membentuk beberapa kelompok dengan memilih salah satu kasus isu kontroversi yang telah disediakan oleh guru.

2. Langkah Inti
 - a. Siswa melakukan identifikasi terhadap kasus isu kontroversi dengan membahas masalah, mencari penyelesaian dengan membaca sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan dalam pemecahan isu yang dibahas.
 - b. Isu kontroversial yang telah diidentifikasi dijadikan bahan diskusi
 - c. Siswa menyajikan hasil identifikasi yang telah dilakukan, mengajukan argumentasi, dan mendengarkan opini lain.
3. Langkah Akhir
 - a. Guru dan siswa memberikan kesimpulan akhir isu kontroversial yang dibahas.
 - b. Kesimpulan tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan melainkan untuk memahami keunggulan dan kelemahan masing-masing pendapat yang telah dipaparkan.

Karena penelitian menggunakan eksperimen, maka untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Controversial Issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih, maka teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan uji normalitas, uji homogenitas data dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 18 September sampai dengan 18 Oktober 2014. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan selama 4 kali pertemuan untuk masing-masing sampel. Dalam penelitian, peneliti telah menggunakan kelas XI.SOS.1 sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Controversial Issues* pada pembelajaran PPKn untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan kelas XI.SOS.2 sebagai kelas

kontrol yang menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Materi yang diberikan yaitu pokok bahasan “Menelaah Ketentuan Konstitusional Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”

Jadi dari hasil penelitian berdasarkan hasil observasi kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *controversial issues* di kelas XI.SOS.1, ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yaitu pada observasi pertemuan pertama rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa 62 %, pada observasi yang kedua kemampuan berpikir kritis siswa 71 %. Pada observasi yang ketiga kemampuan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran sebesar 80 %, serta pada pertemuan terakhir kemampuan berpikir kritis siswa naik menjadi 87 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil dokumentasi dan observasi, maka peneliti melakukan pembahasan secara keseluruhan. Peneliti memperoleh data secara umum mengenai kondisi umum sekolah, keadaan gedung di SMA Negeri 1 Prabumulih, serta jumlah siswa di SMA Negeri 1 Prabumulih.. Sedangkan pada hasil data observasi, kelas yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibanding dengan kelas yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Hal ini dapat dilihat pada tabel 20 yang menunjukkan perbandingan observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 75% yang termasuk dalam kategori kritis dan lebih baik dari pada kelas kontrol yang rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa hanya sebesar 66%. kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih

baik daripada kelas kontrol dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* dalam proses pembelajarannya, siswa diberikan suatu kasus yang dapat memberikan pengaruh yang lebih terhadap cara berpikir siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang hanya mengangkat suatu permasalahan secara umum.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiani (2010) yang menyatakan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Controversial Issues* kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, misalnya saja siswa menjadi mampu bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan disertai alasan yang logis, siswa menjadi mampu menghargai pendapat yang berbeda, siswa mampu mencari informasi dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian Setiani, peneliti juga menemukan kesamaan dalam hasil penelitian observasi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, siswa menunjukkan peningkatan pada setiap indikator, yaitu pada indikator kemampuan merumuskan masalah yang meliputi descriptor siswa mengumpulkan data atau informasi melalui berbagai sumber baik cetak maupun media elektronik, siswa mencatat informasi yang diperlukan, siswa menyusun informasi menggunakan bahasa yang jelas dan tepat. Untuk indikator yang kedua yaitu memberi argumen terdiri dari deskriptor siswa menyatakan pernyataan yang relevan, siswa menyatakan pernyataan yang beraturan, siswa menyatakan pendapat secara bebas, siswa menyatakan pendapat secara bertanggung jawab, siswa mendengarkan pendapat orang lain, siswa menghargai perbedaan pendapat, siswa menerima saran dari orang lain, dan pada kemampuan merumuskan dan melaksanakan juga mengalami peningkatan yang terdiri dari descriptor siswa memberi solusi dari permasalahan, siswa

menyimpulkan dengan mempertimbangkan kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat, siswa mengambil pelajaran dari apa yang telah mereka pelajari, dan siswa melaksanakan nilai-nilai positif yang mereka dapat dari materi yang mereka pelajari.

Selain itu, hasil penelitian yang peneliti peroleh juga sesuai dengan pendapat Hassan (dalam Mulyati 2012:33) yang mengemukakan bahwa “melalui model pembelajaran *controversial issues* ini akan melatih kemampuan berpikir kritis siswa, sebab dengan isu yang diangkat siswa mungkin berbeda pemahaman dan pandangannya”.

Model pembelajaran *Controversial Issues* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa juga didukung oleh pendapat Solihatin (2012:94) yang mengemukakan bahwa “isu kontroversial secara langsung dapat membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau pendengarannya mengenai suatu kejadian, maka siswa secara spontan bereaksi menentukan pada pihak mana ia berada”.

Sesuai dengan pendapat solihatin, peneliti membuktikan benar bahwa model pembelajaran *Controversial Issues* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memberikan argument yang dilihat dari indikator observasi kemampuan berpikir pada indikator kedua yaitu kemampuan memberi argument yang telah dijelaskan pada tabel observasi pada tiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Selain itu juga, berdasarkan analisis data diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar .000 yang berarti nilai Sig (2-tailed) $< \alpha$.05, maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan terjadi karena adanya perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan yang menggunakan model pembelajaran *Controversial Issues* memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 75% yang

termasuk dalam kategori kritis. Sedangkan pada kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan model Problem Based Learning memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis hanya sebesar 66% yang termasuk dalam kategori cukup kritis. Dengan demikian uji hipotesis menolak hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih dan menerima hipotesis kerja (H_a) ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih. Diterima dengan taraf signifikan 5%.

Jadi, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Controversial Issues mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari permasalahan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matapelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih. Hal ini terbukti dari hasil analisis data uji kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar .000 yang berarti nilai Sig (2-tailed) $< \alpha$.05, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Controversial Issues dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Prabumulih. Dimana hasil analisis rerata

observasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 75% yang dikategorikan kritis sedangkan kelas kontrol 66% yang dikategorikan cukup kritis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda, Sehingga uji hipotesis menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan menerima hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhyni, Putri. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran PKn di SMA N 1 Padalarang. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Johnson, Elaine B. (2007). Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Mizan Learning Center.
- Joyce, Weil. (2014). Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyati, Cici. (2012). Pembelajaran PKn Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.

Solihatin, Etin. (2012). Strategi Pembelajaran PPKN. Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian. Solo: Bumi Aksara.